

SISTIM PUNYIMBANG ADAT LAMPUNG SAIBATIN PAKSI PAK SEKALA BEGHAK KEPAKSIAN BEJALAN DIWAY DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Reki Fahlevi, Ali Imron dan Maskun

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: reki_fahlevi@ymail.com

Telepon 0856-6969-6574

Lampungnese are divided into two social strata or Ruwa Jurai, which are Jurai Pepadun and Jurai Saibatin. The original tribe who stayed in West Lampung region came from Sekala Beghak. Social strata of Paksi Pak Sekala Beghak, from the highest until the lowest, include Suntan, Raja, Batin, Radin, Minak, Kimas, and Mas. The purpose of this study is to find out the social strata of Punyimbang Adat Lampung Saibatin Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan Diway. The research method used is functional structural method which used documentation, observation and interview as the data collecting techniques. The result of this study showed that there are the noble strata at *Saibatin* people in *Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan Diway*. These strata are persistently inherited by the highest *Punyimbang*, called *Suntan*, and will be given hereditarily to the next inheritor based on lineage of the eldest son in family (patrilineal), the notable strata at *Paksi Pak Sekala Beghak* has been implemented since yore even it had ever been influenced by Hindia Belanda government which established rules based on the authority of Hindia Belanda government in *Sekala Beghak*, but in 1942-1998 there was no the influence of Hindia Belanda in this system and it reverted to the previous structure, then it changed again in 1992 till now with the advancing notable structure of *Saibatin* and its people are more open to accept and accommodate immigrant tribes which are accepted to be part of Lampungnese without changing the permanent structure, the nobility *Saibatin*.

Masyarakat Lampung dibedakan menjadi dua golongan masyarakat atau (*kh*) *ruwa jurai* yaitu *Jurai Pepadun dan Jurai Saibatin*. Suku bangsa asli yang mendiami wilayah Kabupaten Lampung Barat berasal dari *Sekala Beghak*. Pelapisan Sosial pada *Paksi Pak Sekala Beghak* dari yang tertinggi sampai yang terendah meliputi *Suntan, Raja, Batin, Radin, Minak, Kimas, dddan Mas*. Adapun tujuan di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sistim *Punyimbang Adat Lampung Saibatin Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway*. Metode yang digunakan adalah metode fungsional struktural dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada *Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway* terdapat struktur kebangsawanan, struktur tersebut dipegang tetap oleh *Punyimbang* tertinggi yang bergelar *suttan* dan turun temurun terwarisi berdasarkan garis keturunan anak laki-laki tertua (Patrilineal), Struktur kebangsawanan pada *Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway* telah ada dan berlangsung sejak zaman dahulu bahkan sempat dipengaruhi Pemerintah Hindia Belanda dengan menetapkan aturan-aturan berdasarkan kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda di wilayah *Sekala Beghak*, namun pada tahun 1942-1998 terjadi perubahan yaitu kembali ke struktural awal dan tidak dipengaruhi pemerintah hindia belanda, kemudian terjadi perubahan kembali pada tahun 1999-sekarang dengan perkembangan Struktural Kebangsawanan *Saibatin* serta lebih menerima dan mengakomodir suku-suku pendatang dan diterima menjadi bagian masyarakat Lampung namun tidak mengubah struktur tetap yaitu Struktur Kebangsawanan *Saibatin*.

Kata kunci : lampung saibatin, paksi pak sekala beghak, punyimbang

PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, tidak mungkin ada kebudayaan jika tidak ada manusia, setiap kebudayaan adalah hasil dari

ciptaan manusia, dan Indonesia adalah negara kepulauan, yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, yang kaya akan kebudayaan serta adat istiadat, bahasa, kepercayaan, keyakinan dan kebiasaan yang

berbeda-beda. Keanekaragaman adat istiadat yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, bahasa, budaya dan letak daerah, yang bersatu dengan harmonis itulah Indonesia, salah satu dari berbagai suku bangsa itu adalah suku Lampung, Lampung merupakan suatu daerah yang terletak di bagian tenggara Pulau Sumatera dengan luas wilayahnya 35.376 km², Bagian Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, Bagian Timur berbatasan dengan Laut Jawa, Bagian Utara berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Selatan, dan di Bagian Selatan berbatasan dengan Selat Sunda. Penduduk Lampung terdiri dari penduduk asli dan pendatang, penduduk asli disebut Suku Lampung atau *Ulun* Lampung. *Ulun* Lampung terdiri dari dua masyarakat atau (*kh*) *Ruwa Jurai* yaitu *Jurai Pepadun* dan *Jurai Saibatin*, dalam kesehariannya sebagian besar *Ulun* (orang) *Pepadun* menggunakan dialek *O* sedangkan *Ulun* (orang) *Saibatin* menggunakan dialek *A*. Perbedaan bukan hanya dalam dialek, akan tetapi dalam kebudayaan dan adat istiadat pun memiliki perbedaan. Kondisi sosial budaya Lampung Barat yang juga golongan masyarakat *Saibatin* ditandai dengan adat istiadat yang masih terpelihara hingga saat ini. Lampung Barat juga dikenal dengan sebutan *Tanah Sai Betik* atau tanah yang indah dengan tata kehidupan masyarakat dengan sistem patrilineal, dimana harta pusaka, gelar dan nama suku diturunkan menurut garis Ayah/Bapak. Suku bangsa asli yang mendiami wilayah Kabupaten Lampung Barat berasal dari *Sekala Beghak*.

Sekala Beghak adalah kawasan yang sampai saat ini dapat disaksikan warisan peradabannya, kawasan ini boleh dibilang kawasan yang sudah hidup sejak Masa Pra-sejarah. Menhir, Dolmen dan bangunan megalitik lainnya serta makam tua yang tersebar di sejumlah titik di Lampung Barat bukti ada tanda kehidupan menyejarah. Hilman Hadikusuma menyusun hipotesis keturunan *Ulun Lampung Sekala Beghak* sebagai berikut *Inder Gajah gelar Buay Bejalan diway* kedudukan di Puncak Dalam *Pekon* Kembahang Kecamatan Batu Brak, *Pak Lang gelar Buay Pernong* kedudukan di Hanibung *Pekon* Balak Kecamatan Batu

Brak, *Sikin gelar Buay Nyerupa* Kedudukan di Tapak Siring Kecamatan Sukau, *Belunguh gelar Buay Belunguh* Kedudukan di Kenali Kecamatan Belalau.

Paksi Pak Sekala Beghak kemudian adalah *Punyimbang* (pemimpin) di wilayah *Sekala Beghak*, kedudukan antar *Paksi* adalah sama, tidak ada yang lebih di tuakan kekuasaan, aturan adat hanya berlaku ke dalam *Klan* mereka sendiri dan tidak berlaku untuk *Klan* yang lain, *Paksi Pak Sekala Beghak* adalah mutlak masyarakat adat bersendikan Islam. Sebagai *kesatuan budaya* (*cultural based*) keberadaan *Punyimbang* pada *Paksi Pak Sekala Beghak* turun temurun terwarisi dan dalam peraturan adat tidak terdapat kemungkinan untuk membeli perangkat adat, kepangkatan seseorang dalam adat tidak dapat dinilai dari materi dan kekuatan.

Punyimbang Adat Lampung Saibatin adalah mengenai status dan gelar seorang Raja adat, bagi adat *Lampung Saibatin* dalam setiap generasi atau masa kepemimpinan hanya mengenal satu orang pemimpin adat yang bergelar *Suntan*, hal ini sesuai dengan istilahnya yaitu *Saibatin* yang artinya *Satu Batin* (satu orang junjungan). Seorang *Saibatin* adalah seorang *Suntan* berdasarkan garis lurus sejak zaman Kerajaan (keratuan) yang pernah ada di Lampung sejak zaman dahulu dan inilah yang disebut *Saibatin Paksi*. Sebagai keturunan langsung dari keratuan *Paksi Pak Sekala Beghak* sejak zaman dahulu sebagai satu-satunya pemilik dan penguasa adat tertinggi dilingkungan *Paksinya*.

Hal yang menarik dari adat *Lampung Saibatin Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway* yaitu dalam memaknai *Pepadun* itu sendiri. Dalam adat *Lampung Saibatin*, *Pepadun* berarti tempat bertahtanya seorang *Raja* yang dinobatkan khususnya dalam *Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway*. Ketetapan adat hanya keturunan yang lurus dan garis keturunan *Raja* yang berhak untuk dapat duduk di atas *Pepadun*, namun di daerah lain *Pepadun* merupakan adat kebiasaan suatu kelompok masyarakat. Kedua kelompok adat tersebut memiliki perbedaan baik dalam sistem kepemimpinannya maupun dalam bahasa dan seni budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat dibutuhkan untuk mengukur keberhasilan dalam suatu penelitian. Menurut Maryaeni (2005 : 58), metode adalah cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang diterapkan. Menurut Winarno Surachmad (1982 : 111), metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji hipotesis dengan mempergunakan teknik dan alat-alat tertentu. Berdasarkan pengertian di atas, maka metode adalah cara untuk mencapai suatu tujuan dari penelitian. Salah satu bentuk penelitian adalah penelitian kebudayaan. Peneliti kebudayaan merupakan suatu kegiatan untuk membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara *rasional empiris* dari fenomena kebudayaan, terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan, pertunjukan, maupun berbagai bentuk fenomena budaya. Fenomena budaya dapat berbentuk tulisan, rekaman lisan, perilaku, pembicaraan yang membuat konsepsi, pemahaman, pendapat, ungkapan perasaan, angan-angan, gambaran pengalaman kehidupan dan lebih mengarah pada fenomena-fenomena yang terjadi di dalam suatu masyarakat (Maryaeni, 2005: 23).

Tujuannya penelitian adalah untuk mengetahui Sistem *Kepunyanimbangan* Adat Lampung *Saibatin Paksi Pak Sekala Beghak* merupakan penelitian yang bersifat Fungsional Struktural. Fungsionalisme Struktural atau analisa sistem pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur. Menurut teori strukturalisme Levi Straus, struktur adalah model – model yang dibuat oleh para ahli untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya (Levi Strauss 2005 : 375). Cakupan strukturalisme yang sangat luas dapat menghasilkan variasi yang sangat besar bagi berbagai produk budaya. Levi Strauss menempatkan strukturalisme ini bersifat universal, yang dapat digunakan untuk menganalisa berbagai masalah budaya. Lebih lanjut mengutip pernyataan Levi Strauss bahwa sifat sistem yang universal atau sistem kode yang berlaku di bahasa, mitos, seni dan

berbagai hal yang lain, tidak peduli seberapa kompleksnya, dapat dianalisa menurut cara strukturalis. Menurut Talcott Persons Fungsional Struktural merupakan suatu sistem sosial masyarakat yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.

Fungsionalisme membukakan pemahaman baru terhadap gejala sosial budaya merupakan revolusi dalam Antropologi, asumsi dasarnya adalah bahwa segala sesuatu memiliki fungsi inilah yang menjelaskan keberadaan sesuatu, termasuk di dalamnya sebuah unsur kebudayaan (Heddy Ahimsia Putra, 2008 : 11). Dalam masyarakat pasti ada stratifikasi atau kelas, stratifikasi adalah keharusan fungsional, semua masyarakat memerlukan sistem seperti dan keperluan ini sehingga memerlukan stratifikasi. Mereka memandang sistem stratifikasi sebagai sebuah struktur, dan tidak mengacu pada stratifikasi individu pada sistem stratifikasi, melainkan pada sistem posisi atau juga disebut kedudukan.

Fungsional Struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya terutama norma, adat, tradisi dan institusi. Fungsional Struktural menganut beberapa prinsip, antara lain suatu masyarakat adalah suatu kesatuan dan berbagai bagian. Sistem sosial senantiasa terpelihara karena mempunyai perangkat dan mekanisme kontrol, perubahan terjadi secara berangsur-angsur dan integrasi sosial dicapai melalui kesepakatan mayoritas anggota masyarakat terhadap seperangkat nilai. Dengan demikian maka Metode Fungsional Struktural adalah suatu metode yang digunakan untuk menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya terutama norma, adat, tradisi dan institusi.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Barat tepatnya di Pekon Kembahang Kecamatan Batu Brak. Lokasi ini dipilih berdasarkan teknik *Purposive*

Sampling yaitu dilakukan dengan sengaja, cara penggunaan sampel ini diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sayuti Ibrahim (1995:4-7) apabila diselusuri, baik berdasarkan penyelidikan ahli sejarah ataupun berdasarkan cerita-cerita rakyat, maka ada lima pendapat tentang asal usul adanya nama Lampung, yaitu: (1). Menurut hasil penyelidikan Residen Lampung yang pertama, orang Belanda yang berkuasa di Lampung tahun 1829 sampai 1834 Masehi. Ia mengatakan asal usul nama Lampung, mengambil dari sebuah sebutan Puyang si Lampung. Puyang si Lampung adalah ratu Belalau di *Sekala Beghak* disekitar Gunung Pesagi. Tercatat dalam buku Sejarah Majapahit bahwa : Sang Dewa Senembahan dan pengantin perempuannya Widodari Sinuhun mempunyai tiga anak bersaudara. Si Jawa memerintah Kerajaan Majapahit, Si Pasundan memerintah Kerajaan Pajajaran dan Si Lampung memerintah keratuan Belalau di *Sekala Beghak*. (2). Lampung berasal *pubalahan dari Lambung*, dimana hal ini menunjukkan bahwa nenek moyang kita Lampung berasal dari daerah yang tinggi atau daerah pegunungan. Daerah tinggi atau daerah pegunungan yang dimaksud, tidak lain yaitu dari daerah *Sekala Beghak*, sekitar kaki Gunung Pesagi, yang sekarang Masuk dalam dua Kecamatan yaitu Kecamatan Belalau dan Kecamatan Balik Bukit. (3).Lampung berasal dari kata-kata *Lapping* (bahasa Batak), yang artinya lebar, waktu Gunung Merapi meletus di Pulau Andalus Bagian Utara yang sekarang berubah menjadi Danau Toba. Empat orang bersaudara menyelamatkan diri dari bencana tersebut, mereka menaiki rakit masing-masing, diantara mereka empat saudara tersebut yang bernama Ompung Silamponga terdampar di pantai laut Krui. Ompung Silamponga menaiki perladangan dan menuju puncak Gunung Pesagi. Dari puncak Gunung Pesagi, setelah ia melihat pemandangan yang luas dan bagus, Ompung Silamponga ada yang menyuruhnya

untuk mengatakan: *Lapping, lapping, lapping*. Hal ini dikarenakan ia merasa kagum. Berdasarkan hikayat di Lampung, maka besar kemungkinan bahwa: nenek moyang orang Lampung berasal dari suku Batak. Diantara Lampung dan Batak banyak persamaan, terutama dalam bahasa, misalnya Lampung menggunakan tulisan *Ka-Ga-Nga*, Batak menggunakan tulisan *Ka-Ga-Nga* pula. Lampung mempunyai salah satu *kebuayan* yang bernama *Buay Manik*, Batak mempunyai *Marga Manik*, di samping itu orang batak mengakui bahwa mereka adalah satu keturunan dari orang Lampung. (4). Menurut penelitian ahli sejarah Belanda Prof. Dr. Krom, ia mengatakan istilah Lampung berasal dari bahasa Cina. Menurut dialek bahasa Cina *Lampohwang* yang maksudnya adalah Lampung. Hal ini dapat kita baca yang tercatat dalam buku susunan Prof. Dr. Krom yang berjudul *Zaman Hindu* halaman 48. Menurut Prof. Dr. Krom pada abad ke-4 Masehi, Kerajaan Tulang Bawang di Lampung mengirimkan utusan ke Kerajaan Cina tepatnya dikota *Kwancou*. Kota *Kwancou* selain merupakan kota dagang yang ramai dan maju, keamanan di kota itu cukup terjamin. Oleh sebab itu kota *Kwancou* ramai didatangi para pedagang dari berbagai negara, termasuk pedagang dari Indonesia. (5). Menurut cerita rakyat, khususnya orang-orang tua kelompok *Lampung Peminggir/ Saibatin*, nama Lampung berasal dari salah satu peristiwa yang terjadi dilaut. Pada waktu nenek moyang kelompok Lampung peminggir berlayar menyisiri pesisir laut, mereka mencari permukiman baru yang tanahnya subur yang dapat untuk bercocok tanam. Di tengah pelayaran, perahu yang dinaiki mereka terselam dan kadang-kadang terapung. Laut dengan kejadian tersebut dinamai mereka Lampung yang berasal dari katimat terselam dan terapung. Berkemungkinan kejadian tersebut di laut antara Kalianda dan laut Teluk Betung sehingga timbulnya nama Teluk Lampung.

Berdasarkan kelima pendapat di atas serta berdasarkan cerita-cerita rakyat, maka dapat disimpulkan bahwa asal usul nama Lampung serta asal usul *Ulun Lampung* erat kaitannya dengan *Sekala Beghak*. *Sekala Beghak* memiliki makna yang dalam dan

sangat penting bagi orang Lampung. Ia melambangkan peradaban, kebudayaan dan eksistensi Lampung itu sendiri. *Sekala Beghak* secara etimologis berasal dari kata *Sekala* dan *Beghak*, *Sekala* adalah tumbuhan yang hanya terdapat di sekitar lereng Gunung Pesagi, tumbuhan ini mirip lengkuas namun lebih tinggi, besar dan lebar. Buah tumbuhan ini bukan berada di batang melainkan pada pertumbuhan anaknya, sedangkan *Beghak* dalam Bahasa Lampung berarti luas atau lebar, dengan demikian secara etimologis *Sekala Beghak* berarti tumbuhan sekala yang luas dan hanya terdapat di lereng gunung pesagi Lampung Barat (wawancara dengan Bapak Edi Yuzar *adok* Radin Natanegara, 13 Januari 2013).

Hilman Hadikusuma menyatakan bahwa generasi awal *Ulun Lampung* berasal dari *Sekala Beghak*, di kaki Gunung Pesagi Lampung Barat. Penduduknya dihuni oleh *Buay Tumi* yang dipimpin oleh seorang wanita bernama *Ratu Sekerummong*. Negeri ini menganut kepercayaan *animisme*, yang dipengaruhi ajaran *Hindu Bairawa*. Masyarakat Tumi kemudian dapat dipengaruhi empat orang pembawa Islam yang berasal dari Pagaruyung Sumatera Barat yang datang ke sana, mereka adalah *Bejalan diway*, *Nyerupa*, *Pernong* dan *Belunguh*, inilah yang merupakan cikal bakal *Paksi Pak Sekala Beghak* (Adat Istiadat Lampung :1983).

Di dalam tambo *Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway*, ada empat orang putra *Raja Pagaruyung* tiba di *Sekala Beghak* untuk menyebarkan agama Islam. Fase ini merupakan bagian terpenting dari eksistensi masyarakat Lampung. Dataran *Sekala Beghak* yang dikuasai oleh keempat *umpu* tersebut dan diikuti oleh seorang gadis yang bernama *Si Bulan* memaknai diri mereka dengan sebutan *Paksi Pak Sekala Beghak*. *Paksi Pak Sekala Beghak* terbagi dalam empat *Kepaksian* yaitu: (1). *Umpu Bejalan diway* memerintah daerah *Kembahang* dan *Balik Bukit* dengan *ibu negerinya Puncak*, daerah ini disebut dengan *Paksi Bejalan di way*. (2). *Umpu Belunguh* memerintah daerah *Belalau* dengan *Ibu negerinya Kenali*, daerah ini disebut dengan *Paksi Belunguh*. (3). *Umpu Nyerupa* memerintah daerah *Sukau* dengan

ibu negerinya Tapak Siring, daerah ini disebut dengan *Paksi Nyerupa*. (4). *Umpu Pernong* memerintah daerah *Batu Brak* dengan *ibu negerinya Hanibung*, daerah ini disebut dengan *Paksi Pernong*. Sedangkan *Si Bulan* mendapat daerah *Cenggiring* (wawancara dengan Bapak Lukmansyah Puspanegara, 12 Januari 2013).

Tata cara yang mengatur dalam lembaga adat dan tata tertib dalam masyarakat adat diperlukan seorang kepala adat. Sejak zaman dahulu peraturan-peraturan sudah ada dibuat oleh kepala adat, peraturan-peraturan tersebut ditulis pada kulit-kulit kayu, tanduk, tembaga, kulit binatang dan lain-lain, walaupun demikian peraturan adat sebenarnya lebih banyak yang tidak tertulis, dalam adat *Lampung Saibatin Paksi Pak Sekala Beghak* kedudukan seseorang sebagai kepala adat atau pemimpin adat disebut dengan *Punyimbang*. (wawancara dengan Bapak Wirda Puspanegara *adok* Radin Singa, 15 Januari 2013). Menurut Ali Imron, *Punyimbang* adalah pemimpin adat yang diperoleh secara turun temurun, *Punyimbang* seperti ini dianut oleh *Ulun Lampung Saibatin*, sedangkan *Kepunyimbangan* dalam arti kedudukan seseorang sebagai pemuka adat di samping urutan kedudukannya sebagai anak laki-laki tertua menurut garis hierarki keturunan masing-masing (Pola Perkawinan Saibatin, 2005 :100).

Menurut Hilman Hadikusuma *Punyimbang* artinya orang yang dituakan dalam keluarga, kerabat atau *kebuayan*, dengan adanya *Kepunyimbangan* ini maka Keluarga Lampung mempunyai pemimpin berdasarkan keturunan laki-laki atau patrilineal (Masyarakat dan Adat Budaya Lampung, 1989 : 17). *Kepunyimbangan* dalam masyarakat adat *Kepaksian Belajan diway* berdasarkan garis lurus anak tertua meliputi:

1. Umpu Bejalan diway
2. Ratu Tunggal
3. Kun Tunggal Simbang Negara
4. Ratu Mangkuda Pahawang
5. Puyang Rakiyan
6. Puyang Raja Paksi
7. Dalom Sangun Raja
8. Raja Junjungan
9. Ratu Mejengau

10. Pangeran Siralaga
11. Dalom Suluh Irung
12. Pangeran Nata Marga
13. Pangeran Raja di Lampung
14. Raden Intan gelar Pangeran Jaya Kesuma I
15. Kasim gelar Pangeran Paku Alam
16. Dalom Raja Khalipah gelar Pangeran Puspanegara
17. Ahmad Siradj gelar Pangeran Jaya Kesuma II
18. Siti Asma Dewi gelar Ratu Kemala Jagat
19. Azrim Efendi Puspanegara gelar pangeran Jaya Kesuma III
20. Selayar Akbar AE gelar Pangeran jaya Kesuma IV (wawancara dengan Bapak Wirda Puspanegara adok Radin Singa, 15 Januari 2013).

Pada zaman dahulu *Klan* masyarakat adat Lampung *Saibatin Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway* dipegang tetap oleh *Saibatin Suntan*, sesuai dengan istilah kata *Saibatin* yaitu satu *Batin* atau satu jiwa yang mencerminkan *Geneologis* secara *Patrilineal* pada satu tumpuan darah yaitu seorang *Suntan*, maka dahulu *klan* masyarakat tidak dibentuk oleh struktur kepemimpinan atau struktur pemerintahan melainkan *Geneologis* secara sendirinya atau secara otomatis dan berkembang melalui tradisi lisan di masyarakat yang menyakini bahwa satu-satunya pemimpin tetap adalah *Suntan*, namun pada zaman dahulu masyarakat sudah dibedakan berdasarkan pelapisan sosial meliputi *Suntan, Raja, Batin, Radin, Minak, Kiemas, dan Mas*.

Kepunyimbangan Saibatin atau satu *Batin* secara *geneologis* pada masyarakat adat *Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway* pada zaman dahulu berlangsung pada keturunan pertama sampai yang ke 11 berdasarkan garis lurus yaitu:

1. Umpu Bejalan diway
2. Ratu Tunggal
3. Kun Tunggal Simbang Negara
4. Ratu Mangkuda Pahawang
5. Puyang Rakiyan
6. Puyang Raja Paksi
7. Dalom Sangun Raja
8. Raja Junjungan
9. Ratu Mejengau
10. Pangeran Siralaga

11. Dalom Suluh Irung

Dari keturunan ke 12 sampai dengan keturunan ke 18 mengalami perubahan dimana keberadaan Pemerintahan Hinda Belanda sangat mempengaruhi *culture* masyarakat, *Kepunyimbangan* adat selain berdasarkan *Geneologis* juga diangkat dan di tetapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda yaitu:

12. Pangeran Nata Marga ketetapan perjanjian Kompeni Inggris tanggal 13 Maret 1799
13. Pangeran Raja di Lampung
14. Raden Intan gelar Pangeran Jaya Kesuma I ditetapkan di Sandran Agung Krui dengan 2 Mei 1834
15. Kasim gelar Pangeran Paku Alam ditetapkan dengan 1 Maret 1871
16. Dalom Raja Khalipah gelar Pangeran Puspanegara ditetapkan dengan 5 Mei 1881
17. Ahmad Siradj gelar Pangeran Jaya Kesuma II ditetapkan dengan 27 Oktober 1914
18. Siti Asma Dewi gelar Ratu Kemala Jagat ditetapkan dengan 17 Mei 1938

Pengaruh keberadaan Pemerintahan Hindia Belanda tidak mempengaruhi keyakinan masyarakat atau tradisi masyarakat bahwa *Saibatin* tetaplah satu *Batin* dan satu jiwa sebagai pemegang tetap adat. Pada tahun 1942 di *Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway* di pimpin oleh Azrim Efendi Puspanegara gelar *Suntan pangeran Jaya Kesuma III* yang merupakan keturunan ke 19 berdasarkan garis lurus keturunan anak tertua laki-laki, pada masa ini dikenal istilah *Raja Pak, Batin Lima, dan Suku Marga* sebagai pembantu Azrim Efendi Puspanegara gelar *Suntan pangeran Jaya Kesuma III*. Keempat *Raja* tersebut yaitu: (1). *Raja Makku*. (2). *Raja Batin*. (3). *Raja Petani*. (4). *Raja Benawa*. Kelima *Batin* tersebut yaitu: (1). *Batin Alwi Banjar Masin*. (2). *Batin Jakub Sukajaya*. (3). *Batin Amin Mutor Agung*. (4). *Batin Halil*. (5). *Batin Pemuka Gajah Minga* (wawancara dengan Bapak Edi Yuzar adok Radin Natanegara, 13 Januari 2013). Dari Tahun 1942-1998 telah terjadi perkembangan penduduk sehingga pada *Raja* dan *Batin* tersebut juga berkembang bawahan/keturunannya. Melihat hal tersebut

Saibatin Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway, Azrim Efendi Puspanegara adok *Suntan Jaya Kusuma III*, pada tanggal 1 Agustus 1999 mengadakan evaluasi serta musyawarah adat (*Hippun*) di *Pekon Kembahang* yang dihadiri para *Raja*, *Batin*, dan *suku-suku marga*, memperhatikan, mempertimbangkan persetujuan dari para *Raja*, *Batin*, dan *suku-suku marga* yang hadir dalam musyawarah adat tersebut maka ditetapkan oleh *Saibatin* adat *Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway* bahwa sebagai bawahan atau pembantu dan pendukung penyelenggaraan lembaga adat yaitu 12 *Raja* dibantu 64 *Batin* dengan *Radin* serta *suku-suku* dan *jukku bejalan diway* sebagai pendukung *Raja-Raja* tersebut (wawancara dengan Bapak Lukmasyah Puspanegara, 12 Januari 2013).

Suntan adalah pimpinan tertinggi di dalam adat *Paksi Pak Sekala Beghak*, sebutan mulia dari masyarakat adat kepada pimpinannya, segala titah *Saibatin Suntan* merupakan amanat yang mesti dijalankan atau dilaksanakan oleh siapapun masyarakat adat yang menerimanya. Dalam menjalankan kepemimpinan adatnya *Saibatin Suntan* membawahi struktur adat yang tersusun rapi, dan setiap pimpinan dalam struktur adat di bawah *Saibatin Suntan* tersebut memiliki bawahan lainnya. Pelapisan sosial menurut gelar adat adalah *Suntan*, *Raja*, *Batin*, *Radin*, *Minak*, *Kiemas*, *Mas*.

Suntan sebagai *Punyimbang* Adat tertinggi pada *Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway* dalam lembaga adat juga memiliki peran yang tidak jauh berbeda dengan peran kepala pemerintahan pada umumnya yaitu yang utama sebagai kepala lembaga adat, sebagai penyelenggara pemerintahan adat. Menjadi kordinator dalam setiap acara adat dan memantau berlangsungnya kegiatan adat. *Suntan* juga berperan dibidang politik pemerintahan, misalnya saja saat penjajahan sampai pra kemerdekaan, *Suntan* membantu pemerintah memulihkan krisis nasionalisme dalam masyarakat yang hampir luntur akibat pemberontakan dan penjajahan dari orang-orang yang ingin berkuasa dan *Suntan* berperan sebagai pembina kehidupan masyarakat adat serta *Suntan* berperan

menjaga kelestarian adat istiadat yang merupakan keturunannya. *Suntan Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway* juga tidak berperan sebagai pemegang kekuasaan penuh atau memiliki otoritas mutlak dalam menjalankan lembaga adatnya, *Suntan* melibatkan masyarakat dan tokoh adat lainnya. *Suntan* tidak lagi sebagai pemberi pelayanan kepada Masyarakat secara keseluruhan, namun *Suntan* lebih dikatakan sebagai fasilitator bagi masyarakat adat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat (wawancara dengan Bapak Wirda Puspanegara adok Radin Singa, 15 Januari 2013).

Berhasil atau tidaknya seseorang menjadi pimpinan ditentukan oleh bagaimana seorang pemimpin tersebut berperan sebagai pimpinan, artinya bagaimana peran kepemimpinannya. Kepemimpinan memegang peranan yang penting dalam manajemen suatu lembaga. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki ciri-ciri ideal seorang pemimpin (Pemimpin dan Kepemimpinan, 1992:61). Sedangkan fungsi Pemerintah dalam proses pembangunan terhadap perkembangan kehidupan masyarakat dapat dilakukan melalui :

1. Operasi Langsung (*operations*), yang pada pokoknya pemerintah menjalankan sendiri kegiatan-kegiatan tertentu.
2. Pengawasan langsung (*direct control*), yaitu penggunaan perizinan, lisensi (untuk kredit, kegiatan ekonomi dll), penjatahan dan lain-lain. Ini dilaksanakan oleh badan-badan pemerintah yang *action laden* (yang berwenang dalam berbagai perizinan, alokasi, tarif dan lain-lain) atau kalau tidak menjadi *action laden*.
3. Pengawasan tidak langsung (*indirect control*) yakni dengan memberikan pengaturan dan syarat-syarat, misalnya pengaturan penggunaan dana devisa tertentu diperbolehkan asal untuk barang-barang tertentu.
4. Pengaruh langsung (*direct influence*), yang maksudnya dengan persuasi dan nasehat, misalnya saja supaya golongan Masyarakat tertentu dapat turut menggabungkan diri dalam koperasi tertentu, atau ikut jadi akseptor program keluarga berencana.

5. Pengaruh tidak langsung (*indirect influence*), yang merupakan bentuk keterlibatan kebijaksanaan ringan. Hal ini misalnya bentuk pemberian informasi, penjelasan kebijaksanaan, pemberian tauladan, serta penyuluhan dan pembinaan agar Masyarakat bersedia menerima hak-hak baru (Irving Swerdlow, 1979 : 74).

Fungsi pemerintah menurut Irving Swerdlow tidak jauh berbeda dengan fungsi *Punyimbang* adat, *Suntan* juga memiliki fungsi mengatur dan menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat adatnya serta ikut mensejahterakan masyarakat adanya. *Suntan* juga berfungsi sebagai penentu siapa saja yang akan ikut berunding dalam acara musyawarah adat. Namun kenyataan yang ada sekarang sering kali yang ikut acara musyawarah adat bukanlah orang yang semestinya yang telah ditunjuk oleh *Suntan*. Artinya jika diadakan musyawarah adat untuk membentuk hirarki pemerintahan adat atau peraturan atau kebijakan-kebijakan yang akan dipakai ketika akan diadakannya acara adat orang-orang yang ikut dalam acara musyawarah tersebut tidaklah semua merupakan orang-orang yang ditunjuk *Suntan*.

Fungsi lain *Suntan* yaitu membantu pemerintah mensukseskan pembangunan nasional terutama ditingkat daerah atau desa, memelihara dan mengembangkan persatuan dan kesatuan bangsa serta memelihara dan mengembangkan stabilitas nasional yang mantap dan dinamis demi berhasilnya pembangunan nasional, mendamaikan perselisihan masyarakat, khususnya masyarakat adatnya. *Suntan* tidak lagi berfungsi sebagai polisi bagi masyarakat adatnya, tetapi *Suntan* juga telah banyak menjalankan fungsinya dalam membantu kestabilan masyarakat adatnya. *Suntan* sudah banyak terlibat dalam berbagai faktor baik yang menyangkut pendidikan, sosial budaya, pembangunan dan yang utama menjaga kelestarian adat istiadat dan budaya yang sudah tertanam dalam masyarakat adatnya.

Hubungan antara pemimpin dengan bawahan atau masyarakatnya sangat dinamis. Hubungan yang dekat antara *Suntan* dan masyarakatnya memudahkan *Suntan* dalam menjalankan kebijakan-kebijakan yang akan

dilaksanakan dan akan dipatuhi oleh seluruh warga adat dengan kesadaran diri atau tidak merasa terpaksa. masyarakat juga karena merasa dekat dengan *Suntannya* leluasa mengemukakan pendapat atau memberikan usulan-usulan untuk kepentingan warga adatnya. Selain itu masyarakat tidak segan-segan meminta bantuan kepada *Suntan* jika sedang dalam kesulitan, begitu juga sebaliknya masyarakat juga tidak berkeberatan dan secara bersama-sama membantu *Suntan* dalam berbagi hal jika diperlukan.

Kepemimpinan *Suntan Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan* diway tergolong menerapkan teori psikologis, yaitu seorang pemimpin berfungsi untuk memunculkan dan mengembangkan sistem motivasi terbaik, untuk merangsang kesediaan bekerja dari para pengikut dan anak buahnya. Pemimpin merangsang bawahan agar mereka mau bekerja guna mencapai sasaran-sasaran organisatoris maupun untuk memenuhi tujuan-tujuan pribadi.

Kepemimpinan yang mampu memotivasi orang lain akan sangat mementingkan aspek-aspek psikis manusia, misalnya pengakuan (*recognizing*), martabat, status sosial, kepastian emosional, memperhatikan keinginan dan kebutuhan pegawai, kegairahan kerja, minat, dan suasana hati (Pemimpin dan Kepemimpinan, 1992 : 71). Hal ini dibuktikan *Suntan* misal salah satunya ketika akan membuat kebijakan dan menetapkan keputusan dilakukan secara bersama-sama. Walaupun keputusan final berada pada keputusan *Suntan* tetapi sebelumnya telah mengajak bawahannya untuk mengadakan musyawarah mengenai hal tersebut.

Kedudukan *Punyimbang* adat dalam sistem pemerintahan Indonesia merupakan kepala pemerintah adat yang berwenang mengatur dan mengurus adatnya sendiri tanpa campur tangan dari lembaga lainnya. *Punyimbang* adat posisinya berada di bawah kepala pemerintah setempat namun memiliki kewenangan sendiri, tidak sepenuhnya merupakan kepanjangan tangan pemerintahan setempat, walaupun dalam hal ini kepala adat juga membantu mensukseskan kebijakan atau program-program pemerintah setempat.

Hubungan kepala adat atau *Suntan* dengan pemerintah yang ada di Indonesia cukup baik, terutama dengan pemerintah daerah atau pemerintah desa. Banyak perumusan kebijakan pemerintah daerah atau desa yang melibatkan pemerintah adat. *Suntan* dan warga adatnya sering membantu pemerintah antara lain dalam hal pembangunan fisik daerah, misalnya pemerintah desa meminta bantuan kepada pemerintahan dan warga adat untuk membuat jalan untuk melancarkan akses masyarakat setempat. Hal lainnya yaitu membantu pemerintah mencerdaskan masyarakat dengan cara mengadakan penyuluhan-penyuluhan, membantu warga yang miskin.

Secara umum tugas dan fungsi *Suntan* sebagai *Saibatin Marga (Klan)* adalah: (1). Mengepalari kepala marga (Klan). (2). Melaksanakan kekuasaan administrasi pemerintahan. (3). Memimpin wilayah marga yang memiliki otonomi secara terbatas (wawancara dengan Bapak Edi Yuzar *adok* Radin Natanegara, 13 Januari 2013). Ada dua hal yang dipertimbangkan dalam menaikkan atau menurunkan gelar adat *Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway*, yaitu: (1). Dalam permufakatan sidang adat harus memperhatikan kesetiaan seseorang dalam garis dan aturan adat. Jika seseorang dinilai telah memenuhi syarat dan mematuhi garis ketentuan dan aturan adat, seterusnya keturunannya dapat dipertimbangkan untuk dinaikan setingkat pangkat adatnya, namun jika terjadi sebaliknya, kemungkinan pangkat adat keturunannya tetap atau bahkan bisa diturunkan. (2). Untuk menaikkan pangkat adat seseorang dengan melihat jumlah bawannya dari seseorang yang dinaikan pangkat adatnya. Seseorang yang akan menyandang pangkat adat harus memiliki bawahan yang berbanding dengan kedudukan pangkat adatnya, misalnya seorang *Raja* minimal membawahi seorang *Batin*, seorang *Batin* minimal membawahi seorang *Minak*, seorang *Minak* minimal membawahi dua orang *Kiemas*, seorang *Kiemas* minimal membawahi dua orang *Mas*, dan setiap *Mas* minimal membawahi lima rumah/keluarga (wawancara dengan Bapak Edi Yuzar *adok* Radin Natanegara, 13 Januari 2013). Dari gambaran tersebut menampakan bahwa status sosial

masyarakat *Lampung Saibatin* khususnya dapat berfungsi sebagai filter bagi diri pribadinya untuk bersikap dan berperilaku bagi mereka yang berstatus sosial tinggi dalam kehidupan masyarakat, bahkan tingkat hukuman jauh lebih berat apabila yang bersangkutan melanggar larangan (Rizani Pupawidjaya 2003 : 5).

Struktur *Kepunyimbangan* adat *Lampung Saibatin Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway*, dari keturunan pertama sampai dengan keturunan ke sebelas dipegang tetap anak tertua laki-laki, secara otomatis tahta kedudukan *Suntan* turun temurun terwarisi tanpa ada pengaruh dari manapun dan murni darah *Saibatin*, dari keturunan pertama sampai kesebelas yaitu, Umpu Bejalan diway, Ratu Tunggal, Kun Tunggal Simbang Negara, Ratu Mangkuda Pahawan, Puyang Rakiyan, Puyang Raja Paksi, Dalom Sangun Raja, Raja Junjungan, Ratu Mejangau, Pangeran Siralaga, Dalom Suluh Irung. Struktur *Kepunyimbangan* adat *Lampung Saibatin Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway*, dari keturunan 12 sampai dengan keturunan ke 18 dipegang tetap anak tertua laki-laki, secara otomatis tahta kedudukan *Suntan* turun temurun terwarisi namun dipengaruhi Pemerintahan Hindia Belanda.

Punyimbang adat selain secara *Geneologis* ia juga harus ditetapkan kembali oleh keputusan Pemerintahan Hindia Belanda yang mengangkat ia menjadi *Punyimbang*, dari keturunan 12 sampai 18 yaitu, Pangeran Nata Marga, Pangeran Raja di Lampung, Raden Intan *adok* Pangeran Jaya Kesuma 1, Kasim gelar Pangeran Paku Alam, Dalom Raja Khalipah *adok* Pangeran Puspanegara, Ahmad Siradj *adok* Pangeran Jaya Kesuma II, Siti Asma Dewi *adok* Ratu Kemala Jagat.

Struktur *Kepunyimbangan* adat *Lampung Saibatin Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway* pada tahun 1942-1998 dipimpin oleh keturunan ke-19 berdasarkan garis lurus anak laki-laki tertua yaitu Azrim Efendi Puspanegara *adok* *Suntan* Jayakesuma III, struktur ini secara struktural tidak lagi dipengaruhi pemerintahan hinda belanda, pada masa ini dikenal dengan istilah *Raja Pak Batin Lima* artinya struktur kebangsawanan yang ada dipimpin oleh

seorang *Suntan* dan dibantu oleh empat orang *Raja* dan lima orang *Batin* serta *suku-suku marga* atau rakyat.

Struktur *Kepunyimbangan* adat Lampung *Saibatin Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway* pada tahun 1999-sekarang dipimpin oleh keturunan ke-20 berdasarkan garis lurus anak laki-laki tertua yaitu Selayar Akbar Puspanegara *adok* Suntan Jayakesuma IV menggantikan ayahnya yaitu Azrim Efendi Puspanegara *adok* Suntan Jayakesuma III, struktur *Kepunyimbangannya* pun berkembang menjadi 12 *Raja* dan 64 *Batin* serta *suku-suku marga* atau rakyat.

Masyarakat Lampung tergolong masyarakat yang memiliki kebudayaan secara *pluraisme* artinya masyarakat yang memiliki *suku* lebih dari satu, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis. Masyarakat Lampung mampu menerima *suku* luar Lampung misalkan Batak, Sunda, Ogan, Jawa. Penerimaan masyarakat Lampung terhadap *suku* luar tidak mengubah adat istiadat Lampung itu sendiri, atau tanpa mengurangi nilai-nilai budaya Lampung. Dalam Struktur *Kepunyimbangan* adat Lampung *Saibatin Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway*, *suku* luar Lampung seperti Batak, Sunda, Ogan, Jawa berada di luar struktural artinya masyarakat Lampung menerima suku pendatang namun tidak berada dalam struktural masyarakat berdarah *Saibatin*, namun jika ia ingin menjadi bagian dari masyarakat Lampung secara struktural maka ia harus diangkat dan dinobatkan menjadi saudara angkat (*mindai*). prosesi *mindai* dalam masyarakat Lampung *Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway* harus mengikuti aturan adat yang berlaku.

Seseorang yang telah diangkat menjadi saudara atau *mindai* maka orang tersebut telah diakui sebagai bagian dari *ulun* Lampung, selain diakui sebagai bagian dari *ulun* Lampung, ia juga mendapatkan gelar adat (*adok*), namun demikian gelar adat atau *adok* yang didapat hanya berkisar antara gelar *Radin*, *Minak*, *Kiemas*, dan *Mas*, ia tidak berhak menduduki gelar kebangsawanan adat *Saibatin* seperti *Suntan*, *Raja*, *Batin*, serta tidak diperkenankan naik tahta. *Punyimbang* adalah pemimpin adat yang diperoleh secara turun temurun sedangkan *Kepunyimbangan*

dalam arti kedudukan seseorang sebagai pemuka adat di samping urutan kedudukannya sebagai anak laki-laki tertua menurut garis hierarki keturunan masing-masing. *Punyimbang* Adat Lampung *Saibatin Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway* diangkat berdasarkan garis anak laki tertua, *Kepaksian Bejalan diway* menganut sistem patrilineal, dimana harta pusaka, gelar adat, semua jatuh kepada anak laki-laki tertua, termasuk *Kepunyimbangan* adat pun jatuh pada anak laki-laki terua, namun pada pelapisan sosialnya berdasarkan tingkatan gelar adat meliputi *Suntan*, *Raja*, *Batin*, *Radin*, *Minak*, *Kiemas*, *Mas*.

Suntan Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway adalah *Punyimbang* tertinggi di lingkungan *Kepaksian Bejalan diway*, *Suntan* merupakan pimpinan tertinggi yang diangkat berdasarkan garis keturunan lurus anak tertua laki-laki (patrilineal). Seorang *Suntan* sebagai pucuk pimpinan tertinggi dalam menjalankan kepemimpinannya ia mempunyai hak *prerogative* (hak istimewa) dalam mengambil keputusan, namun sebelumnya terlebih dahulu dilaksanakan musyawarah adat yang dinamakan *hippun* untuk menampung aspirasi masyarakat adat.

Raja pada *Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway* ada dua jenis/type yaitu *Raja Kappung Batin* dan *Raja Jukkuan*, *Raja Kappung Batin* adalah gelar/*adok* *Raja* yang didapat berdasarkan garis keturunan *Raja* dari *Lamban Gedung Kepaksian Bejalan diway* sedangkan *Raja Jukkuan* adalah *Raja* berdasarkan garis keturunan juga namun gelar/*adok* ini diangkat karena berdasarkan syarat sudah mencukupi dan memiliki bahawan yang cukup, *Raja Jukkuan* diangkat oleh *Suntan* melalui prosesi adat yang disebut dengan *Buttetah*. dan terlebih dahulu melalui musyawarah adat atau *hippun*.

Batin adalah gelar adat setingkat di bawah *Raja*, peran *Batin* adalah membantu para *Raja* dalam melaksanakan acara adat yang berlangsung, selain itu *Batin* juga bertanggung jawab terhadap pelaksanaan acara adat yang berlangsung di dalam pelaksanaannya. *Radin* adalah pelapisan sosial keempat pada *Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway*, *Radin* banyak

berperan pada pelaksanaan, ia berada pada posisi tengah, biasanya membantu para *Raja* dan *Batin* biasa juga membantu *Minak*, *Kiemas* dan *Mas*, namun pada pelaksanaannya *Radin* lebih terlihat sebagai punggawa yang memegang peralatan atau benda-benda pusaka dalam prosesi adat seperti pemegang tobak, pedang, bendera dan lain-lain.

Minak adalah pelapisan sosial kelima pada *Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway*, *Minak* banyak berperan dalam membantu *Radin* dalam setiap prosesi adat yang berlangsung. *Kiemas* adalah pelapisan keenam pada *Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway*, peran serta *Kiemas* tentu lebih nyata dan lebih di butuhkan mengingat bahwa pada pelapisan bawah inilah yang bekerja keras dalam menyukseskan kegiatan atau acara adat. Seperti halnya *Kiemas*, *Mas* lebih banyak berperan membantu apapun yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan yang berlangsung, peran serta *Mas* lebih kepada sesuatu yang bersifat teknis.

SIMPULAN

Suntan Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway adalah Selayar Akbar Azrim Efendi Puspanegara adok Suntan Jayakesuma IV merupakan *Punyimbang* tertinggi yang ke 20, pucuk pimpinan tertinggi pada masyarakat adat *Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway*.

Raja Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway berjumlah 12 *Raja*, baik *Raja Jukkuan* maupun *Raja Kapping Batin*, yang kesemuanya berfungsi membantu *Suntan* dan berada dibawah *Suntan*, *Raja-Raja* ini masing-masing membawahi kelompok-kelompok kecil atau *Klan-Klan* kecil berdasarkan wilayah yang mereka pimpin. Sampai pada saat ini *Batin* pada *Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway* berjumlah 64 *Batin*, yang semuanya berfungsi membantu para *Raja* dalam mengurus wilayah Masing-Masing, serta *Batin* selalu dibawah *Raja* dan biasanya membantu segala kebutuhan yang diperlukan *Raja* dalam acara adat pada masyarakat di *Kepaksian Bejalan diway*.

Radin pada *Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway* tidak diketahui jumlah pastinya, fungsi *Radin* banyak berperan pada pelaksanaan, ia berada pada posisi tengah atau pada pelapisan sosial yang berada ditengah, biasanya membantu para *Batin* biasa juga membantu *Minak* dan *Kiemas*, namun pada pelaksanaannya *Radin* lebih terlihat sebagai punggawa yang memegang peralatan atau benda-benda pusaka dalam prosesi adat yang berlangsung.

Minak pada *Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway* tidak diketahui jumlah pastinya, fungsi *Minak* lebih banyak membantu *Radin* dalam kegiatannya, selain itu *Minak* juga lebih banyak berfungsi sebagai perlengkapan dalam acara adat yang berlangsung.

Kiemas pada *Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway* tidak diketahui jumlah pastinya mengingat pelapisan sosial yang keenam ini sudah berada pada lapisan sosial bawah, Jika *Radin* dan *Minak* lebih banyak berperan pada saat pelaksanaan acara adat maka *Kiemas* lebih kepada pelaksanaan atau pada persiapan acara di dalam adat, seperti *Minak* mempersiapkan peralatan, membantu mengkondisikan tempat, dan menjadi pelaksana perintah dari pada para *Raja* dan *Batin*. *Mas* adalah pelapisan sosial paling bawah pada *Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway*, secara umum fungsi *Mas* lebih banyak mendapat instruksi dari atasannya, ia bahkan tidak ikut dalam pengambilan keputusan adat namun lebih kepada menjalankan keputusan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra Heddy. 2008. *Strukturalisme Levi-Strauss di Indonesia*. Sebuah Pengantar. Yogyakarta
- Hilman, Hadikusuma. 1989. *Masyarakat Adat dan budaya Lampung*. Mandar Maju: Bandung.
- Hilman, Hadikusuma. 1983. *Adat Istiadat Lampung*. Mandar Maju: Bandung.
- Ibrahim, Sayuti. 1995. *Buku Handak II*.

Universitas Lampung: Bandar Lampung.

Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.

Kartono Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. 1992 . PT. Raja Garpondo Persada. Jakarta.

Levi-Strauss. Claude. 2005. *Antropologi Struktural*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.

Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian*

Kebudayaan. Bumi Aksara : Jakarta.

Puspawidjaja, Rizani. 2003. *Materi Pelatihan Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Kampung Tua (PPEK-KT), pola kepemimpinan Masyarakat*. Universitas Lampung : Bandar Lampung.

Surachmad , Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Angkasa : Bandung.

Swerdlow, Irving. 2004. *Pemimpin yang Berhasil*. Yayasan Mari Belajar. Jakarta